

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran.

Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan.¹

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai

¹. Drs. Syaiful Bahri, *Peran Guru*, (Jakarta: Penerbit Bineka Cipta, 2002), h. 25.

². Abu Ahmadi, *Definisi Peran Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.127

arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh.³

Miftah Thoha, Memaparkan Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran.⁴

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan dinas perhubungan, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dinas perhubungan.

³.Soerjono Soekanto, *Peran Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), h. 220

⁴.Miftah Thoha, *Peran Guru*, (Surabaya: Dasar Pustaka, 1997), h. 75

b. Pengertian Guru.

Pengertian Guru adalah seseorang pengajar dan mendidik dengan menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁵

Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajarkan, membimbing, menasehati, mengarahkan, melatih, mendorong, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan.

Guru bisa juga diartikan sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar yang bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, maka dari itu mutu dan kualitas guru harus diperhatikan secara baik

Menurut Husnul Chotimah guru dalam pengertian sederhana adalah memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.⁶

⁵. Hisyam Zaini, *Strategi Peran Guru*, (Bandung: Upi Press, 2006), h. 27.

⁶. Husnul Chotimah, *Definisi Guru*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 135

Menurut Mulyasa guru pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷

Menurut Ahmadi guru adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.⁸

Menurut Noor Jamaluddin guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam membangun tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri.⁹

c. Kedudukan dan Peran Guru.

Agama Islam memosisikan guru atau pendidik pada kedudukan yang mulia. Kedudukan dan Peran Guru sebagai Pengajar, Pendidik dan Pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya.

⁷. Mulyasa, *Definisi Guru* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 125

⁸. Ahmadi, *Definisi Guru*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 177

⁹. Noor Jamaluddin, *Definisi Guru*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 257

Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.¹⁰

Peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:¹¹

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

¹⁰.Moh. Uzer Usman, *Kedudukan Dan Peran Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 30.

¹¹. Moh.Uzer Usman, *Kedudukan Dan...*, h. 30-33.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri. Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan

penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga

bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Berdasarkan kondisi demikian sangat diperlukan motivasi dari guru.

10) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada

perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

d. Sikap dan sifat guru yang baik.

- 1) Fleksibel. Seorang guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, telah punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan. Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip dan pendiriannya ia harus fleksibel, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi terhadap perkembangan, kemampuan, sifat-sifat serta latar belakang siswa. Guru harus bisa bertindak bijaksana yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat, terhadap orang yang tepat dalam situasi yang tepat.¹²
- 2) Bersikap terbuka. Seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri, kelemahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para siswa adakalanya disebabkan karena kelemahan atau kesalahan guru sendiri. Untuk memperbaiki kelemahan siswa, terlebih dulu harus harus didahului oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru.

¹². Oemar Hamalik, *Sikap dan Sifat Guru Yang Baik*, (Jakarta: Universitas, 2002), h. 50-52.

- 3) Berdiri sendiri. Seorang guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, sosial maupun emosional. Berdiri sendiri secara intelektual, berarti ia telah mempunyai pengalaman yang cukup untuk mengajar, juga telah mampu memberikan pertimbangan pertimbangan rasional dalam mengambil suatu keputusan atau pemecahan masalah. Berdiri sendiri secara sosial berarti ia telah dapat menjalin hubungan sosial yang wajar, baik dengan siswa, sesama guru, orang tua serta petugas petugas lain yang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Berdiri sendiri secara emosional berarti guru telah dapat mengendalikan emosinya, telah dapat dengan tepat kapan dan dimana ia menyatakan suatu emosi.
- 4) Peka. Seorang guru harus peka atau sensitif terhadap penampilan siswanya. Peka atau sensitif berbeda dengan mudah tersinggung. Peka atau sensitif berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa. Dari ekspresi muka, nada suara, gerak-gerik, jalan nafasnya, dan sebagainya. Guru hendaknya dapat memahami apa yang dialami oleh seorang siswa. Meskipun seorang siswa melakukan kesalahan, hendaknya jangan dulu diberi suatu tindakan atas kesalahannya, apabila ia masih memperlihatkan tanda tanda kelelahan, ketakutan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain.
- 5) Tekun. Pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan, baik dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Di sekolah, guru tidak hanya berhadapan dengan anak anak yang pandai tetapi juga anak yang kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan yang

tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta member penilaian atas semua pekerjaan siswa. Semua tugas tugas tersebut menuntut ketekunan.

2. Keagamaan Siswa.

a. Pengertian Keagamaan.

Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama segala sesuatu mengenai agama atau usaha yang dilakukan guru untuk peserta didiknya menyebar luaskan nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan dalam tahap pelaksanaannya. Dengan usaha yang terencana dan terkendali di dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri.¹³

b. Pembentukan Keagamaan.

Pembentukan Keagamaan ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa keagamaan adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

¹³. Cony Setiawan, *Keagamaan Siswa dan Siswi*, (Jakarta:Grasindo, 2000), h. 53.

Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini cenderung kepada perbaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung pada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.¹⁴

c. Aspek Keagamaan.

Aspek Akhlak yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan yaitu:¹⁵

1) Insting

Insting berasal dari bahasa Inggris yaitu *instinct* yang artinya naluri. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia Insting yaitu pola tingkah laku yg bersifat turun-temurun yg dibawa sejak lahir, insting bisa disebut juga naluri atau *garizah*.

2) Pembawaan

Pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada seorang individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan. Secara individu kepribadian Muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan

¹⁴.H. udin. S winata putra, *Strategi Pembentukan Keagamaan siswa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), h. 57.

¹⁵.Hamzah B.Uno. *Aspek Pembelajaran Keagamaan siswa*, (Jakarta;PT Bumi Aksara. 2006), h. 72-75.

potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki, berdasarkan factor pembawaan masing-masing meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan, maupun sikap emosi.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan ada dua macam:

a) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentakinya tapi nabi melarang-nya. Kejadian diatas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku.

b) Lingkungan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling

mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Disamping itu juga sebagai mana Sabda Rasulullah SAW:

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

“Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.(yang artian baik buruknya agama seseorang tergantung dengan siapa ia bergaul” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 927)

4) Kebiasaan

Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Segala perbuatan, baik atau buruk, akan menjadi adat kebiasaan karena dua faktor:

- a) kesukaan hati kepada sesuatu pekerjaan
- b) menerima kesukaan itu dengan melahirkan sesuatu perbuatan, dan dengan diulang- ulang .
- c) Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka didalam hati. Dan sebaliknya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

5) Kehendak

Kehendak (*will*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau sesuatu makhluk untuk membuat pilihan secara sukarela, bebas dari segala kendala ataupun tekanan yang ada. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan *'azam* (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

6) Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, dan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Begitu pula apabila, siswa diberi pelajaran "Akhlak", maka memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya, dan penciptanya (Tuhan).

7) Metode pembentukan keagamaan siswa di sekolah.

Metode pembentuk Keagamaan bisa di katakan sebagai hasil dari pembelajaran, adanya suatu proses pembelajaran tiada lain hanya ingin

mempunyai akhlak atau tingkah laku yang baik. Akhlak menurut Al-Ghazali dalam kitabnya “*Ihya’Ulumal-din*” menyatakan bahwa akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan yang spontan, tanpa pemikiran, atau pemaksaan dengan kata lain. Akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atau dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk. akhlak adalah suatu tingkah laku baik yang melalui proses panjang dan dinobatkan pada semua manusia sejak sebelum lahir ke dunia. Dengan demikian, akhlak itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang baik, yang seharusnya berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu akhlak juga dijadikan sebagai tolak ukur seseorang mengenai seberapa dekat ia dengan penciptanya (Allah).¹⁶

d. Metode Guru dalam pembentukan keagamaan siswa di sekolah

Metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa berupa nilai akhlak di MI Bahrul Ulum adalah dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode cerita. Dalam metode tersebut guru tetap menjadi figure utama sebagai model keteladanan bagi anak-anak dalam menerapkan segala pembelajaran yang ada didalam kelas yang mayoritas menggunakan metode cerita, sehingga mampu memberi contoh dan dapat diterapkan sebagai bentuk pembiasaan bagi para peserta didik. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan. Walaupun guru sudah melakukan penanaman nilai-nilai akhlak

¹⁶. Made Wena, *Metode Pembentukan Keagamaan*, (Jakarta; Bumi Aksara. 2008), h. 175.

dengan baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: ramai ketika shalat, bertengkar dengan temannya, berbicara kurang sopan, berkelahi, mengolok-olok teman sendiri dan lain sebagainya. Sehingga guru perlu bekerja lebih keras lagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Sehingga guru perlu bekerja lebih keras lagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa dalam bentuk pemberian keteladanan.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari plagiasi penelitian, penulis memaparkan beberapa Penelitian kesamaan dengan judul tentang peranan guru Keagamaan

1. Penelitian Iswadi, dengan Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keagamaan siswa di MTs Negeri Kota Sleman. Adapun hasil penelitian menunjukkan. (1).Bagaimana peran guru keagamaan dalam memotivasi peserta didik dalam semangat belajar keagamaan. (2).Faktor-faktor apa yang mempengaruhi motivasi belajar keagamaan.
2. Penelitian Laili Nurochman Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk keagamaan siswa Melalui Pembelajaran PAI.” penelitian ini menghasilkan: (1).Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran keagamaan PAI. (2).Bagaimana Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Keagamaan. (3).Bagaimana Efektivitas Pembelajaran Keagamaan Siswa.

C. Kerangka Berfikir

sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah adalah usaha sadar yang mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah laku anak didik. Sehubungan dengan hal itu maka pendidik (guru) sebagai salah satu unsur dalam pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam bagi berhasil tidaknya proses pendidikan.

Pendidikan Islam secara formal di sekolah bukan sekedar mengajar pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak atau siswa dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan Islam jauh lebih luas dari pada itu. Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada penghafalan dalil-dalil dan hukum agama yang tidak diresapi dalam hati.

Pada hakekatnya pendidikan Islam lebih menekankan pada mempersiapkan generasi baru untuk dapat berperan dan mampu menjawab berbagai perkembangan dan tantangan problematika hidup yang muncul serta memberikan solusi bagi kesejahteraan hidup umat manusia lahir dan batin pada zamanya. “Pendidikan agama Islam adalah Pelaksanaan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.

Peserta didik merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses transformasi pendidikan. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi peserta didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai "animal educable". Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Amat disayangkan umat Islam mengadopsi teori-teori tersebut secara tidak kritis.

Sebagai manusia, peserta didik memiliki karakteristik. Kegagalan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, berpangkal pada kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Secara ideal pendidikan Islam itu berurusan meningkatkan manusia untuk mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh agar mampu mengaktualisasikan diri dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai *kholifah fil ardi* dan keberadaannya sebagai hamba Allah.

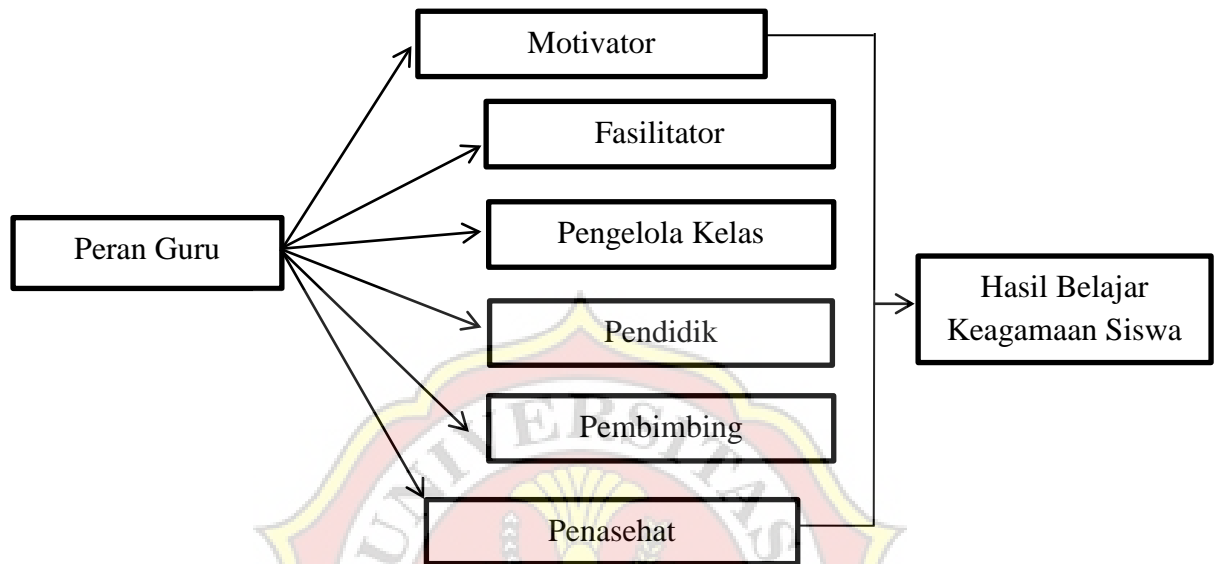
Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam itu perlu adanya Pelaksanaan terhadap semua aspek kehidupan manusia yang meliputi latihan-latihan kejiwaan. Akal fikiran panca indra dan sebagainya dalam pendidikan. Agar pembelajaran agama itu sukses dengan baik sehingga unsur-unsurnya yakni budi pekerti yang luhur dan mulia dapat direalisasikan kedalam kepribadiannya, sehingga diperlukan interaktif edukatif atau proses belajar mengajar pendidikan agama yang efektif. Sebab proses belajar mengajar akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai dalam hal ini

Muhaimin, Dkk dalam bukunya “*strategi belajar mengajar*” mengemukakan bahwa: “Proses belajar mengajar adalah merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang sesuai dengan toxonomi tujuan pendidikan agama yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psychomotor dan sifat perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dilakukan”.¹⁷

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain di dalam proses pengajaran. Belajar di sini, menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang yaitu dengan menguasai mata pelajaran sebagai subjek yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang dilakukan seorang guru atau mengorganisir serta mengaturlingkungannya dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar dan itu semua merupakan usaha guru sehingga terjadi suasana yang sebaik-baiknya bagi anak atau siswa dalam melaksanakan proses belajar. “Bimbingan atau secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya kearah terbentuknya kepribadian atau tingkah laku”.¹⁸

¹⁷. Muhaimin, Dkk dalam bukunya. *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 177.

¹⁸. Muhaimin, Dkk dalam bukunya. *Strategi...*, h. 177.



Gambar Skema Kerangka Berfikir